

**PERANAN SEKTOR PETERNAKAN DAN PERIKANAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU: ANALISIS STRUKTUR
INPUT-OUTPUT**

**THE ROLE OF THE LIVESTOCK AND FISHERY SECTOR TO
ECONOMY OF RIAU PROVINCE: ANALYSIS OF THE INPUT-OUTPUT
STRUCTURE**

**Inna Hidayah¹⁾, Syaiful Hadi²⁾, Djaimi Bakce²⁾
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Inna_hidayah44@yahoo.com**

Abstract

The livestock and fishery sector are very important in the economy Riau Province as industrial raw material providers, employers, providers of food and source of income. This study aims to analyze the role of livestock and fishery sectors to the economy of Riau Province through input-output structure of the review. The data used is data input-output Riau Province 2012 with 18 x 18 sector classification sourced from the Bappeda of Riau Province. The Analytical method used is descriptive analysis method. The analysis showed: *first*, the livestock and fishery sector contributed to the economy of high enough Riau Province. Livestock and fishery sectors contributes high are the marine fish and other marine product sector, ground fish and other ground fish sector, livestock and other livestock. *Second*, forming component output of livestock and fishery sector is driven by consumption, followed by intermediate output and export. *Third*, in term of input, component input of livestock and fishery sector is driven by producer surplus, followed by intermediate input and wage-salary. To encourage economic growth in the livestock and fishery sector and increase consumption and investment directly or indirectly. Effort to improve the investment indirectly trough the accumulation from accumulation of capital from producer surplus

Keywords: the role of livestock and fishery, input-output table, consumption, producer surplus.

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

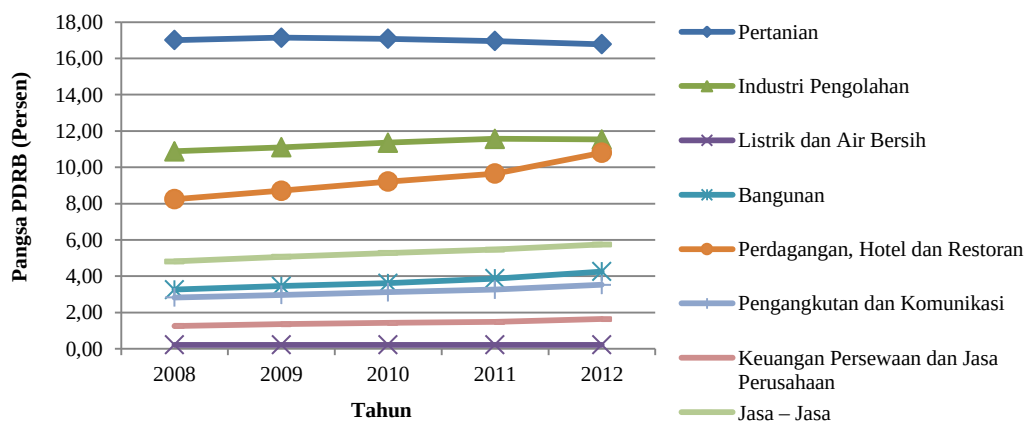
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan dalam perekonomian bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Proses untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan pemanfaatan sumberdaya yang optimal yang ada di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2008) merupakan salah satu tolok ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi.

Perkembangan pertumbuhan perekonomian Provinsi Riau dapat dilihat melalui perkembangan pangsa sektor ekonomi dan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pangsa sektor ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu dapat diketahui melalui kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat kontribusi PDRB Provinsi Riau tanpa migas atas dasar harga konstan 2000 tahun 2008-2012. Kontribusi terbesar pertama adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor tersebut mengalami keadaan yang cenderung stabil setiap tahunnya. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan berperan penting bagi sektor perekonomian lainnya, karena dijadikan sebagai input sektor lain seperti industri pengolahan (agroindustri) yang membutuhkan bahan baku sebagian besar dari hasil pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Gambar 1. Perkembangan Pangsa PDRB Provinsi Riau Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012

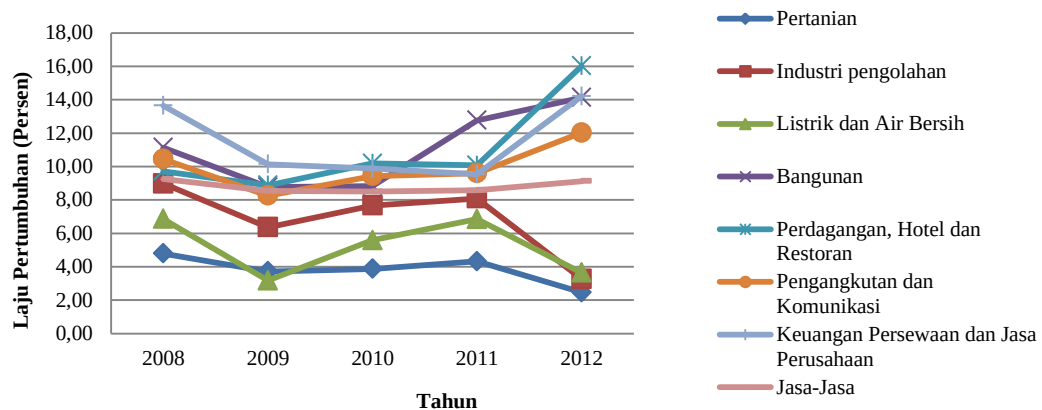
Kuncoro (2010) mengemukakan bahwa, banyak yang sependapat mengenai salah satu syarat perlu (*necessary condition*) untuk dapat dicapainya transformasi

struktural dari pertanian (industri primer) ke industri manufaktur (industri sekunder) adalah adanya keterkaitan sektor pertanian dan sektor industri yang tangguh. Kaitan

yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pengembangan agroindustri. Pengembangan agroindustri merupakan langkah strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia.

Sementara itu, berdasarkan Gambar 2, perkembangan laju pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan melalui PDRB Provinsi Riau tanpa

migas atas dasar harga konstan 2000 tahun 2008-2012 mengalami keadaan cenderung fluktuasi dan memiliki laju pertumbuhan yang rendah bila dibandingkan dengan sektor lainnya serta mengalami penurunan pada tahun 2012 yang disebabkan oleh perekonomian Indonesia dan Riau yang secara khusus dipengaruhi krisis global Eropa di mulai pada tahun 2011 (BPS Provinsi Riau, 2013).



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Gambar 2. Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB dan mengalami keadaan yang stabil, namun laju pertumbuhan sektor tersebut rendah dan berfluktuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pengembangan sektor tersebut terjadi ketidak sesuaian atau terdapat permasalahan. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi sektor pertanian terutama peternakan dan perikanan maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mendorong pengembangan sektor pertanian (peternakan dan perikanan) dari sisi output maupun sisi input. Dari sisi struktur output akan dianalisis output antara, konsumsi,

investasi, dan ekspor. Dari sisi struktur input akan dianalisis input antara, upah-gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah menganalisis peranan sektor peternakan dan perikanan terhadap perekonomian Provinsi Riau dari sisi output dan dari sisi input.

METODE PENELITIAN

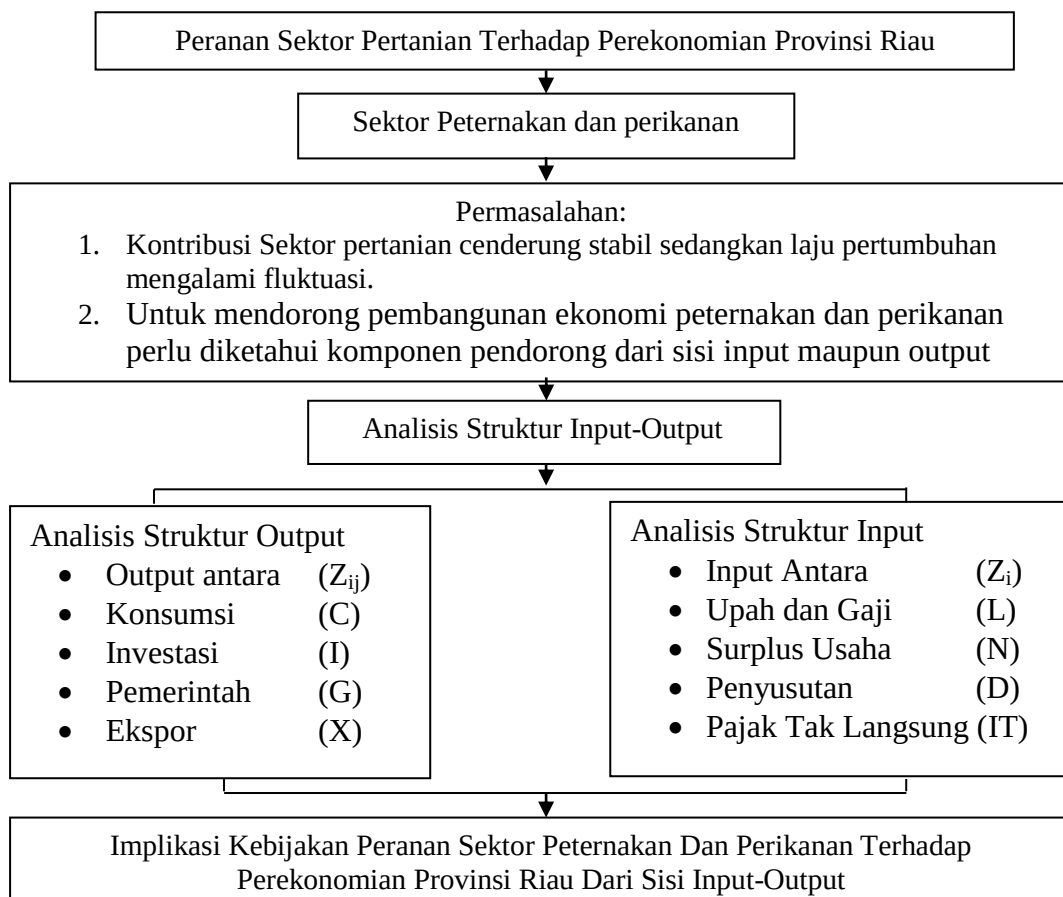
Kerangka Pemikiran

Perekonomian Provinsi Riau tidak terlepas dari pengaruh berbagai sektor ekonomi, sehingga apabila pemerintah merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan salah satu sektor perekonomian maka akan berimbas pada sektor perekonomian

lainnya di Provinsi Riau secara makro. Selama periode 2008-2012, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada perkembangan pangsa PDRB Provinsi Riau tanpa migas. Namun, kontribusinya cenderung stabil dan relatif rendah dibandingkan dengan sektor lain dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Provinsi Riau. Selanjutnya, perkembangan laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian selama tahun 2008-2012 cenderung berfluktuasi dimana terjadi penurunan pada tahun 2012.

Perekonomian yang diandalkan pada sektor pertanian khususnya sektor peternakan dan perikanan merupakan salah satu

usaha Provinsi Riau untuk mewujudkan perekonomian yang tangguh. Hal ini dikarenakan sektor peternakan dan perikanan merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pemenuhan gizi dan protein dari hewani serta dapat meningkatkan pendapatan para tenaga kerja dari peternakan dan perikanan yaitu peternak dan nelayan. Untuk mendorong pembangunan ekonomi peternakan dan perikanan di Provinsi Riau, maka perlu diketahui komponen pendorong dari sisi input maupun output sehingga dapat merumuskan implikasi kebijakan peranan sektor peternakan dan perikanan dari sisi output dan dari sisi input.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Studi Peranan Sektor Peternakan dan Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-Output

Data dan Sumber Data

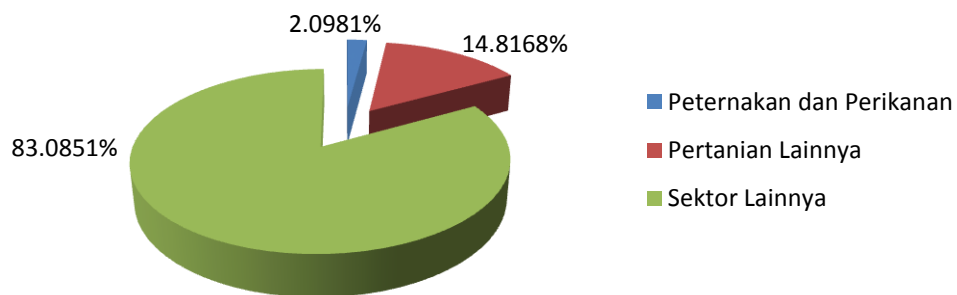
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data tabel input-output Provinsi Riau berdasarkan transaksi harga produsen tahun 2012 dengan klasifikasi 18 x 18 sektor. Tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012 merupakan tabel input-output yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Riau.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif struktur input-output sektor peternakan dan perikanan di Provinsi Riau melalui tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012. Jumlah sektor yang dianalisis sebanyak 18 sektor yang diagregasi dari tabel input-output Provinsi Riau Tahun 2012 berdasarkan transaksi harga produsen klasifikasi 112 x 112 sektor.

PERANAN SEKTOR PETERNAKAN DAN PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU

Gambar 4 menunjukkan peranan sektor peternakan dan perikanan terhadap keseluruhan sektor perekonomian Provinsi Riau. Kontribusi yang disumbangkan oleh sektor peternakan dan perikanan baik dari sisi output maupun input yang sama, menunjukkan untuk menjaga keseimbangan sektoral di Provinsi Riau. Oleh karena itu, dengan menelaah besarnya output dan input yang diciptakan oleh sektor peternakan dan perikanan, berarti akan diketahui komponen pembentuk output dan input yang berkontribusi besar dalam perekonomian sektor peternakan dan perikanan dan sektor mana saja yang mampu memberikan kontribusi besar dalam komponen pembentukan output dan input terbesar di sektor tersebut.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 4. Kontribusi Total Output dan Input Sektor Peternakan dan Perikanan serta Sektor Lainnya Provinsi Riau Tahun 2012

Struktur Output Sektor Peternakan dan Perikanan

Output merupakan nilai produksi (baik barang ataupun jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor

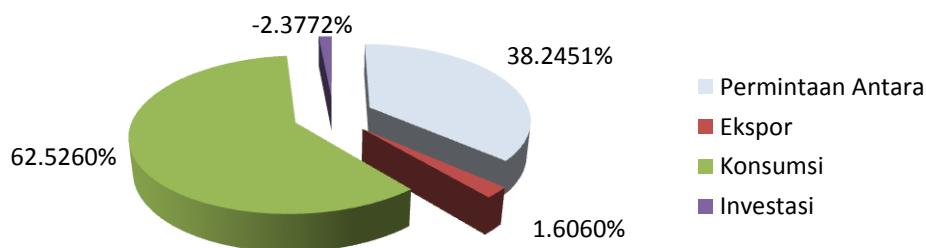
ekonomi di suatu wilayah (Provinsi Riau). Total output merupakan pertambahan output antara dan permintaan akhir. Output antara merupakan permintaan barang dan

jasa yang akan digunakan sebagai input bagi sektor lain. Komponen permintaan akhir terdiri dari konsumsi rumahtangga, investasi, pengeluaran konsumsi pemerintah dan ekspor netto yaitu pengurangan dari ekspor dan impor (BPS Indonesia, 2008)

Konsumsi rumahtangga adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumahtangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Konsumsi pemerintah adalah semua pengeluaran atas barang dan jasa yang diperoleh di dalam negeri. Ekspor yaitu pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan dalam negeri (Sukirno, 2011).

Berdasarkan Gambar 5, komponen penyusun total output di Provinsi Riau terdiri dari permintaan antara, investasi, konsumsi, dan ekspor. Terlihat bahwa struktur output sektor peternakan dan perikanan di dorong oleh komponen konsumsi yaitu mencapai 62.5260 persen dari total output sektor peternakan dan perikanan Provinsi

Riau tahun 2012. Besarnya kontribusi konsumsi pada sektor peternakan dan perikanan mengartikan bahwa masyarakat Provinsi Riau cenderung mengkonsumsi produksi dari sektor peternakan dan perikanan untuk memenuhi kebutuhan protein. Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (BKP) provinsi Riau (2014) angka pencapaian konsumsi pangan penduduk untuk protein pada tahun 2008 sebesar 45.75 gr/kap/hr meningkat menjadi 52 gr/kap/hari belum memenuhi standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang ditetapkan oleh pemerintah. AKG yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Widyakarya (2004) adalah ketersediaan pangan dan konsumsi pangan dikatakan terjadi kesenjangan apabila jumlah ketersediaan tidak memenuhi standar AKG yang ditetapkan. Untuk ketersediaan protein adalah sebesar 57 gr/kap/hr. Berdasarkan hal tersebut maka konsumsi untuk peternakan dan perikanan di Provinsi Riau masih bisa ditingkatkan lagi untuk memenuhi protein yang dibutuhkan sesuai dengan AKG yang ditentukan oleh pemerintah melalui peningkatan produksi peternakan dan perikanan di Provinsi Riau.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

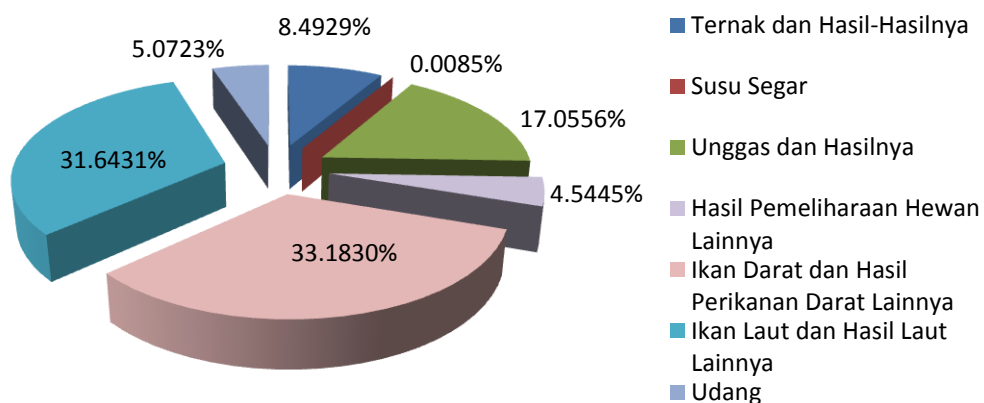
Gambar 5. Komponen Pembentuk Output Sektor Peternakan dan Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Selanjutnya, komponen pembentuk output terbesar kedua adalah dari komponen permintaan antara dan diikuti komponen ekspor. Permintaan antara digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir domestik (konsumsi, pembentukan modal, dan perubahan stok). Nilai komponen konsumsi sektor peternakan dan perikanan memiliki nilai lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah nilai permintaan antara dan ekspor. Hal tersebut dapat diartikan bahwa output sektor peternakan dan perikanan cenderung digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir daripada digunakan sebagai input oleh sektor produksi lain dan ekspor pada sektor perekonomian Provinsi Riau.

Kontribusi ekspor sektor peternakan dan perikanan lebih kecil dibanding komponen impor mengindikasikan bahwa sektor peternakan dan perikanan mengalami defisit perdagangan dan belum mampu menghasilkan devisa bagi Provinsi Riau. Pemenuhan kebutuhan seperti input antara dari

sektor peternakan dan perikanan tergantung pada impor dari daerah lain, dengan kata lain Provinsi Riau belum mampu memenuhi kebutuhan produksi sektor tersebut di dalam provinsi.

Investasi merupakan penjumlahan dari pembentukan modal tetap dengan perubahan stok. Sementara itu kontribusi komponen investasi bernilai negatif artinya tidak terjadi pembentukan modal tetap disertai terjadinya kekurangan stok atau nilai pembentukan modal tetap lebih kecil dibandingkan nilai perubahan stok, nilai investasi lebih rendah dari pembentukan modal tetap, atau kegiatan penambahan barang terhadap sektor-sektor tersebut ke dalam perekonomian Provinsi Riau semakin menurun atau dengan kata lain alokasi investasi untuk mengganti stok yang hilang semakin besar. Dari komponen pembentuk input, selanjutnya akan diketahui sektor mana yang paling besar berkontribusi terhadap komponen konsumsi dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 6. Kontribusi Total Konsumsi Terhadap Sektor Peternakan dan Perikanan Provinsi Riau Tahun 2012

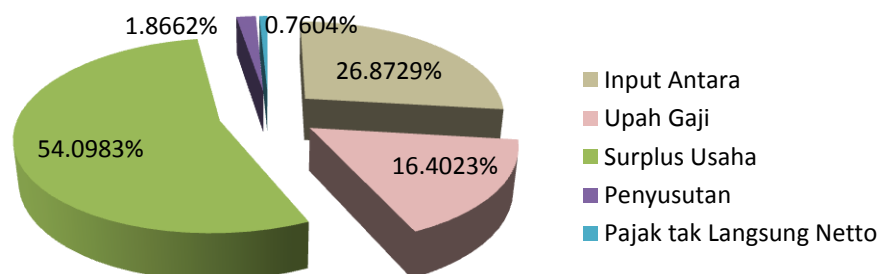
Berdasarkan Gambar 6, kontribusi terbesar konsumsi dari sektor peternakan dan perikanan adalah sektor ikan darat dan hasil perikanan darat lainnya sebesar 33.1830 persen dari keseluruhan total konsumsi peternakan dan perikanan di Provinsi Riau. Selanjutnya diikuti oleh sektor ikan laut dan hasil laut lainnya serta sektor unggas dan hasilnya dari keseluruhan total konsumsi peternakan dan perikanan di Provinsi Riau. Besarnya ketiga sektor tersebut banyak di sumbangkan dari penghasilan sumberdaya alam di daerah yang ada di Provinsi Riau. Berdasarkan Riau dalam angka (2013) untuk produksi perikanan darat, kabupaten Kampar merupakan kabupaten terbesar penghasil ikan tambak. Sedangkan penghasil terbesar perikanan laut berasal dari Kabupaten Rokan Hilir.

Struktur Input Sektor Peternakan dan Perikanan

Input adalah besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai input total terdiri dari input antara dan input primer. Input antara merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi. Input primer merupakan input atau biaya yang timbul sebagai akibat dari pemakaian faktor

produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Input primer terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Upah dan gaji adalah balas jasa berupa uang maupun barang terhadap tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi. Surplus usaha adalah balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan atas kepemilikan modal. Penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan atas pemakaian barang dan modal tetap dalam kegiatan produksi, pajak tak langsung netto adalah selisih antara pajak tak langsung dengan subsidi (BPS Indonesia, 2008).

Berdasarkan Gambar 7, komponen penyusun input dari sektor peternakan dan perikanan yang memiliki nilai terbesar adalah komponen surplus usaha yaitu sebesar 54.0983 persen dari keseluruhan komponen penyusun input sektor tersebut. Besarnya nilai surplus usaha ini berarti menunjukkan bahwa besarnya modal yang digunakan dalam pengembangan pertumbuhan sektor peternakan dan perikanan. Nilai terbesar kedua adalah komponen input antara artinya besarnya biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi sektor peternakan dan perikanan.



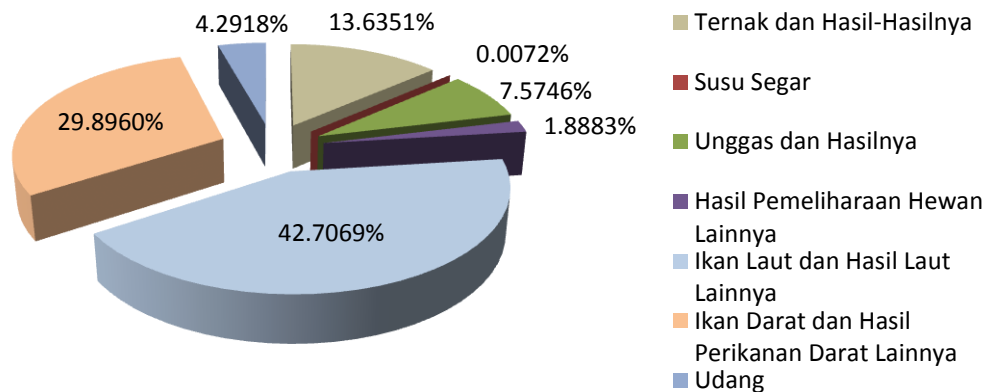
Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 7. Komponen Pembentuk Input Sektor Peternakan dan Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Selanjutnya, terbesar ketiga komponen pembentuk input adalah upah gaji. Upah dan gaji merupakan suatu komponen nilai tambah yang dapat langsung diterima oleh pekerja. Surplus usaha merupakan balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan atas kepemilikan modal. Surplus usaha yang lebih tinggi mengindikasikan sektor peternakan dan perikanan merupakan sektor yang menggunakan modal dalam jumlah besar untuk menghasilkan produksi peternakan dan perikanan.

Berdasarkan komponen terbesar surplus usaha, maka akan

diketahui seberapa besar sektor-sektor peternakan dan perikanan dalam kontribusinya terhadap surplus usaha. Dari jumlah total surplus usaha keseluruhan sektor peternakan dan perikanan, kontribusi terbesar dalam surplus usaha adalah sektor ikan laut dan hasil laut lainnya mencapai 42.7069 persen, selanjutnya diikuti oleh sektor ikan darat dan hasil perikanan darat lainnya serta sektor ternak dan hasil-hasilnya dari total keseluruhan surplus usaha peternakan dan perikanan di Provinsi Riau, dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 8. Kontribusi Total Surplus Usaha Sektor-Sektor Peternakan dan Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor peternakan dan perikanan memberikan kontribusi relatif kecil terhadap struktur input maupun output Provinsi Riau yaitu sebesar 2 persen. Dianalisis dari struktur output, sektor peternakan dan perikanan didorong oleh konsumsi. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor ikan darat dan perikanan darat lainnya. Dianalisis dari struktur input, sektor peternakan dan perikanan didorong oleh surplus usaha. Sektor yang

memberikan kontribusi terbesar adalah sektor ikan laut dan hasil laut lainnya.

Komponen penyusun output sektor peternakan dan perikanan yang terbesar adalah konsumsi. Komponen penyusun input sektor peternakan dan perikanan yang terbesar adalah surplus usaha. Kondisi ini bermakna bahwa output peternakan dan perikanan lebih besar digunakan untuk konsumsi daripada digunakan untuk input antara. Agar

sektor peternakan dan perikanan mampu mencukupi konsumsi dan memberi kontribusi yang besar terhadap input maupun output maka perlu ditingkatkan investasi langsung maupun tidak langsung. Investasi tidak langsung melalui akumulasi modal yang bersumber dari surplus

usaha. Salah satu investasi yang dapat mendorong pertumbuhan sektor peternakan dan perikanan adalah investasi industri hilir. Sebab, industri pengolahan sektor peternakan dan perikanan di Provinsi Riau kurang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, P. 2010. Analisis Rasio Ketersediaan dengan Konsumsi Pangan di Kota Medan. Skripsi, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau. 2014. Renstra Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. 2012. Tabel Input-Output Provinsi Riau Atas Dasar Harga Produsen. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2008. Teknik Penyusunan Tabel Input-Output. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. Riau dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. PDRB Riau Menurut Lapangan Usaha 2008-2012. Badan Pusat Statistik, Pekanbaru.
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, S. 2008. Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukirno, S. 2011. Makroekonomi: Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.